Open Access

JPFT - volume 13, nomor 2, pp. 288-299, Agustus 2025

Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online

https://jurnalfkipuntad.com/index.php/jpft

Doi: 10.22487/jpft.v13i2.4820

Analisis *Soft skill* Mahasiswa Pendidikan Fisika Yang Mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Analysis of the Soft Skills of Physics Education Students Participating in the *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* Program

Ryan Anriawan[1*], Syamsu[2], Ielda Paramita[3], Rudi Santoso[4]

[1]Universitas Tadulako

**Corresponding Author: ryananriawan@gmail.com*

Kata Kunci

Soft skill
Pemecahan masalah
Kemampuan komunikasi
MBKM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *soft skill* mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako yang mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya pada kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 8. Fokus utama penelitian ini adalah pada dua aspek *soft skill*, yaitu kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi.Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kategori tinggi sebanyak 12 orang, kategori sedang sebanyak 9 orang, dan kategori rendah sebanyak 1 orang.Kemampuan komunikasi mahasiswa juga tergolong sangat baik, dengan 14 mahasiswa masuk dalam kategori sangat baik, 7 mahasiswa dalam kategori baik, dan 1 mahasiswa dalam kategori cukup. Kedua aspek *soft skill* ini berkembang melalui pengalaman langsung di lapangan, interaksi sosial, serta penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. Temuan ini mengindikasikan bahwa Program MBKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya penguatan pelatihan *soft skill* dalam program serupa guna mendukung kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Keywords

Soft skills
Problem solving
Communication skills
MBKM

©2025 The Author
p-ISSN 2338-3240
e-ISSN 2580-5924

ABSTRACT

This study aims to identify the soft skills of students in the Physics Education Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education, Tadulako University, who participated in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program, particularly in the Kampus Mengajar (Teaching Campus) Batch 8 activity. The main focus of this research is on two aspects of soft skills: problem-solving skills and communication skills. This study employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques including tests, observations, and interviews. The results showed that the majority of students possessed high-level problem-solving skills, with 12 students categorized as high, 9 as moderate, and 1 as low. Students' communication skills were also found to be very good, with 14 students falling into the "very good" category, 7 in the "good" category, and 1 in the "fair" category. These two aspects of soft skills developed through direct field experience, social interaction, and the application of problem-based learning strategies. These findings indicate that the MBKM Program significantly contributes to the

enhancement of students' soft skills through contextual and collaborative learning. Therefore, this study recommends strengthening soft skill training in similar programs to support students' preparedness for future workplace challenges.

Received 02/07/2025; Revised 20/07/2025; Accepted 28/08/2025; Available Online 31/08/2025
How to cite: Anriawan, R., Syamsu, S., Paramita, I., & Santoso, R. (2025). Analisis *Soft Skill* Mahasiswa Pendidikan Fisika Yang Mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *JPFT: Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online, 13*(2), 288–299.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin kompetitif, *soft skill* menjadi semakin penting bagi lulusan perguruan tinggi agar dapat bersaing di dunia kerja. *Soft skill* atau keterampilan interpersonal adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa abad ke -21 untuk bersaing secara global dan sukses di masa depan. *Soft skill* dapat didefinisikan sebagai kemampuan, keterampilan, sifat, sikap, perilaku, maupun karakter yang berhubungan dengan kepribadian dan kecerdasan emosional serta telah menjadi kebiasaan (Nurhidayah Agustin et al., 2022).

National Education Association menyebut keterampilan abad ke-21 sebagai“The 4Cs”. The 4Cs tersebut mencakup keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi. Mempersiapkan sumber daya untuk memperoleh kompetensi dan keterampilan abad ke-21 paling baik dilakukan melalui pendidikan. Institusi pendidikan dinilai merupakan lembaga terbaik untuk mengembangkan mahasiswa menjadi sumber daya manusia unggul yang mampu bekerjasama dengan tatanan dunia. Di tengah ketidakpastian dan tantangan besar yang dihadapi semua orang, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan kita untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan abad ke 21 yang mereka perlukan untuk menghadapi semua aspek kehidupan global.

Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa adalah kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini mencerminkan kapasitas seseorang dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi efektif terhadap permasalahan yang kompleks. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan pemecahan masalah sangat penting karena mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa, yang merupakan indikator penting dalam kesiapan kerja dan pembelajaran seumur hidup (Russel, 2016). Keterampilan pemecahan masalah juga dapat meningkatkan kreativitas dan daya inovasi mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata (Heong et al., 2011).

Selain itu, kemampuan komunikasi merupakan komponen krusial dalam pengembangan *soft skill* yang mendukung keberhasilan individu, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi dan kesiapan memasuki dunia kerja. kemampuan komunikasi tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi mencakup keterampilan menyampaikan ide secara runtut, persuasif, dan kontekstual sesuai dengan audiens dan situasi yang dihadapi. mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih efektif dalam menyampaikan hasil penelitian, mempresentasikan ide-ide inovatif, serta menjalin kolaborasi akademik dan profesional secara produktif (Taryono et al., 2019). Mahasiswa dengan kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mampu berkolaborasi dalam tim, menyampaikan gagasan dengan percaya diri, serta membangun hubungan profesional yang sehat (Robles, 2012). Keterampilan ini juga sangat penting dalam dunia kerja di mana komunikasi lintas disiplin dan budaya semakin dibutuhkan.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui Permendikbud ristek No. 53 Tahun 2023 dimana mahasiswa memiliki hak 3 semester untuk memenuhi beban belajar dengan ketentuan: 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester (SKS) dalam program studi yang berbeda pada perguruan tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester (SKS) di luar perguruan tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik itu *soft skill* maupun *hard skill* agar siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Manfaat dari diberlakukannya program MBKM ini adalah dapat mengasah kemampuan mahasiswa baik *soft skill* maupun *hard skill*, serta meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi siap bersaing di dunia kerja (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki beberapa program yang sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik itu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa program tersebut antara lain: (1) Pertukaran Mahasiswa Merdeka, (2) Kampus Mengajar, (3) Magang dan Studi Independen Bersertifikat, (4) Wirausaha Merdeka, (5) IISMA, (6) Praktisi Mengajar, (7) Proyek Kemanusiaan, (8) Bina Desa/KKN Tematik. Mahasiswa yang dapat mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tersebut diharuskan mahasiswa aktif dari program studi yang terakreditasi dan terdaftar di PDDikti.

Universitas Tadulako, sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan berdaya saing, telah memperkenalkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu prodi yang terlibat dalam program MBKM adalah Pendidikan Fisika. Mahasiswa Pendidikan Fisika dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang fisika, tetapi juga *soft skill* yang diperlukan untuk sukses dalam karir mereka, baik sebagai pendidik maupun profesional di bidang lain. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diikuti oleh mahasiswa Pendidikan Fisika sangat beragam, mulai dari Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Kampus Mengajar, Magang Dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Proyek Kemanusiaan dan Bina Desa/KKN Tematik.

Implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di pendidikan tinggi memberi peningkatan terhadap pembelajaran eksperimental dalam pembentukan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa (Apriliyani et al., 2022). Keterampilan mahasiswa berupa *soft skill* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa (Hulu, 2020). Namun meskipun begitu belum ada studi mendalam yang secara khusus menganalisis *soft skill* mahasiswa Pendidikan Fisika di Universitas Tadulako yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan pada dua aspek utama *soft skill*, yaitu kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi serta mengungkap bagaimana pengalaman langsung di lapangan membentuk kedua keterampilan tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *soft skill* mahasiswa Pendidikan Fisika yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan

tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terselidiki (Nazir, 2014). Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan sekolah tempat mahasiswa Pendidikan Fisika mengikuti Kampus Mengajar Angkatan 8. Waktu dalam penelitian ini akan dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 8 sebanyak 22 orang yang terdiri dari 10 sekolah penugasan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, diantaranya: tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes pemecahan masalah, lembar observasi kemampuan komunikasi dan pedoman wawancara. Pada penelitian ini untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah mahasiswa digunakan instrument tes pemecahan masalah berupa essai 4 butir pertanyaan yang sesuai dengan indikator pemecahan masalah dan telah divalidasi oleh validator ahli. Tes ini dirancang dengan memberikan satu kasus yang relevan dengan permasalah yang sering terjadi di sekolah tempat bertugas mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 8. Pertanyaan dalam tes ini menuntut mahasiswa untuk memecahkan masalah sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya. Tes ini dinilai berdasarkan rubrik penilian dan di hitung nilai persentasenya menggunakan rumus (Qomusuddin, 2019):

$$Persentase\ \% = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal}\ x\ 100\% \quad (1)$$

Sedangkan untuk kemampuan komunikasi, digunakan lembar observasi kemampuan komunikasi yang telah dirancang dalam bentuk tabel (*Cheklist)* dengan kriteria penilaian skor 1-4 berdasarkan rubrik penilaian.

Peneliti melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada improvisasi atau penambahan pertanyaan di luar daftar yang telah ditentukan. Semua responden diberikan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengukur skor atau hasil kuantitatif, tetapi juga menafsirkan makna di balik tindakan dan perilaku mahasiswa dalam konteks pengalaman nyata mereka selama mengikuti program MBKM. Oleh karena itu, data dari hasil tes, observasi, dan wawancara disusun secara triangulatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai pengembangan *soft skill* mahasiswa dalam situasi autentik di lapangan.

Proses analisis data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dan berulang secara siklis dimulai dari mengorganisasi data, dan melakukan pemeriksaan data dengan cermat. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Miles dan Huberman, 2014).

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menghitung nilai persentase kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi kemudian dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah untuk kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 1. Kriteria kemampuan pemecahan masalah

No.	Persentase %	Kategori
1	0% - 50%	Rendah
2	51% - 80%	Sedang
3	80% - 100%	Tinggi

Sedangkan untuk kemampuan komunikasi di kelompokkan ke dalam 5 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang.

Tabel 2. Kriteria kemampuan komunikasi

No.	Persentase %	Kategori
1	80% - 100%	Sangat baik
2	69%-84%	Baik
3	53%-68%	Cukup
4	37%-52%	Kurang
5	0%-36%	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama kurang lebih 2 minggu antara tanggal 2 sampai 18 Desember tahun 2024 menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung ke sekolah tempat bertugas mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD yang mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 8. Adapun sekolah yang menjadi tempat bertugas mahasiswa Pendidikan Fisika yaitu SMPN 19 Palu, SMPN 13 Palu, SMP IT Bina Anak Bangsa, SDN 13 Palu, SD Inpres 3 Lai, SD Inpres 5 Taipa Laga, SDN 16 Palu, SD Inpres 5 Lolu, SD Inpres 2 Besusu dan SD Inpres 3 Lolu. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD yang sedang mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 8 sebanyak 22 orang mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan membagikan instrumen tes pemecahan masalah kepada 22 orang mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD yang mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 8, diperoleh hasil tes kemampuan pemecahan masalah mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD dalam Tabel 3.

Tabel 3. Analisis hasil tes kemampuan pemecahan masalah

No.	Kategori	Jumlah mahasiswa	Persentase %
1	Rendah	1	4%
2	Sedang	9	41%
3	Tinggi	12	55%
Total		22	100%

Selanjutnya adapun hasil nilai persentase dari tiap indikator kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai persentase tiap indikator pemecahan masalah

No.	Indikator	Nilai	Kategori
1	Memahami masalah	83%	Tinggi
2	Membuat perencanaan pemecahan masalah	81%	Tinggi
3	Melaksanakan rencana pemecahan masalah	75%	Sedang
4	Memeriksa kembali solusi yang diperoleh	77%	Sedang

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD yang masuk ke dalam kategori tinggi menemukan masalah di sekolah tempat mereka bertugas yaitu permasalahan tentang literasi dan numerasi. Mahasiswa dapat memahami masalah dengan baik karena mereka melakukan observasi langsung, wawancara dengan orang tua siswa dan pihak sekolah, serta memberikan tes awal sehingga mereka dapat memahami masalah dan dapat mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Rencana yang mahasiswa lakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan membuat program suka baca untuk meningkatkan literasi siswa Mahasiswa membuat rencana tersebut dengan cara diskusi sesama tim, diskusi dengan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan (DPL) dan mencari informasi tambahan di internet dalam waktu 1 bulan. Langkah langkah mahasiswa dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah tersebut dengan cara mengelompokkan siswa yang masih kurang dalam hal literasinya, membuat kelompok, dan membuat jadwal agar rencana yang mahasiswa lakukan dapat terstruktur dengan baik. Setelah melaksanakan rencana pemecahan masalah tersebut, mahasiswa melakukan evaluasi dengan memberikan tes kepada siswa. Mahasiswa menyatakan bahwa rencana tersebut sangat efektif sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan.

Hasil wawancara mahasiswa yang masuk ke dalam kategori sedang menemukan masalah di sekolah tempat mereka bertugas yaitu permasalahan tentang beberapa siswa di kelas 4 dan 5 yang belum bisa membaca. Mahasiswa dapat memahami masalah karena melalukan observasi langsung den melalui pendekatan kepada siswa sehingga mereka dapat memahami dan mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Rencana yang mahasiswa susun untuk memecahkan masalah tersebut salah satunya adalah membuat kelas tambahan khusus untuk siswa yang belum bisa membaca. Mahasiswa membuat perencanaan pemecahan masalah dengan cara berdiskusi dengan anggota tim dan diskusi bersama dewan guru. Langkah-langkah yang mahasiswa lakukan untuk melaksanakan rencana pemecahan tersebut adalah dengan cara mengobservasi di tiap-tiap kelas untuk mengetahui siswa yang belum bisa membaca dan membuat jadwal agar rencana yang mereka laksanakan bisa terstruktur dengan baik. Setelah melaksanakan rencana tersebut mahasiswa mengevaluasi siswa dengan cara memeberikan tes membaca. Mahasiswa menyatakan rencana tersebut efektif sehingga masalah tersebut terselesaikan.

Hasil wawancara mahasiswa yang masuk ke dalam kategori rendah menemukan masalah di sekolah tempat mereka bertugas yaitu permasalahan tentang literasi dan numerasi siswa. Mahasiswa dapat memahami masalah karena melakukan observasi langsung ke dalam kelas. Rencana yang mahasiswa susun untuk memecahkan masalah tersebut adalah dinding numerasi, memori game, story mapping dan poster literasi. Langkah langkah yang mereka lakukan yaitu dengan cara mengklasifikasikan siswa yang masih kurang literasi dan numerasinya. Setelah melaksanakan rencana pemecahan masalah tersebut mereka melakukan evaluasi dengan cara memberikan *Post-test* kepada siswa. Mahasiswa menyatakan rencana tersebut efektif sehingga masalah dapat terselesaikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengobservasi kemampuan komunikasi mahasiswa Pendidikan Fisika sebanyak 22 orang yang mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 8, diperoleh hasil analisis lembar observasi kemampuan komunikasi mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD yang mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 8 dalam Tabel 5.

Tabel 5. Analisis hasil lembar observasi komunikasi

No.	Kategori	Jumlah mahasiswa	Persentase %
1	Sangat baik	14	64%
2	Baik	7	32%
3	Cukup	1	4%
4	Kurang	0	0%
5	Sangat kurang	0	0%
	Total	22	100%

Selanjutnya adapun hasil nilai persentase dari tiap indikator kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai persentase tiap indikator kemampuan komunikasi

No.	Indikator	Nilai	Kategori
1	Menyampaikan pendapat	82%	Baik
2	Melakukan pengaturan waktu presentasi	92%	Sangat baik
3	Melakukan kontak mata dengan audiens	82%	Baik
4	Berbicara dengan suara yang jelas	93%	Sangat baik
5	Menggunakan alat bantu presentasi	89%	Sangat baik
6	Menanggapi pertanyaan audiens	83%	Baik
7	Berpartisipasi dalam presentasi kelompok	95%	Sangat baik

Saat melakukan observasi peneliti menemukan bahwa mahasiswa berperan aktif pada saat presentasi kelompok. Mahasiswa menyampaikan pendapat sudah terstruktur dan tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami. Mahasiswa juga sudah melakukan pengaturan waktu presentasi dengan sangat baik karena sesuai dengan durasi yang diberikan dan tidak terlambat. Indikator melakukan kontak mata dengan audiens juga sudah sangat baik karena mahasiswa memperhatikan seluruh audiens dan konsisten. Saat presentasi mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD berbicara dengan suara yang sangat jelas dan penyampaian kalimat sangat jelas di dengar. Selain itu mahasiswa juga menggunakan alat bantu saat presentasi dan digunakan dengan sangat baik dan responsive untuk mendukung penjelasan. Saat sesi tanya jawab juga mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa yang masuk ke dalam kategori baik dan sangat baik, mahasiswa menyampaikan pendapat dengan sangat baik dan terstruktur. Pendapat yang mahasiswa katakan sudah sesuai dengan yang mereka pikirkan. Dan untuk mengetahui bahwa audiens memahami pendapat yang mahasiswa sampaikan, mahasiswa melihat respon dari audiens tersebut.

Mahasiswa melakukan pengaturan waktu presentasi dengan cara membagi tiap slide ke anggota tim dan diberikan batas waktu untuk siap slidenya. Pada saat prsentasi mahasiswa melakukan kontak mata dengan seluruh audiens yang dilakukan dengan konsisten. Mahasiswa juga berbicara dengan suara yang sangat jelas saat presentasi dengan melihat bahwa tidak ada audiens yang meminta mengulangi apa yang disampaikan.

Mahasiswa menggunakan alat bantu saat presentasi berupa infocus, *sound system* dan laptop untuk mempermudah saat melakukan presentasi. Setelah melakukan presentasi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dimana saat sesi ini mahasiswa menjawab pertanyaan dari audiens dengan baik dan audiens merasa puas dengan jawaban yang diberikan. Seluruh mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD berpartisipasi dalam presentasi kelompok dengan beberapa peran yang berbeda. Adapun peran mahasiswa pada saat presentasi kelompok yaitu menjadi pemateri, moderator dan bagian dokumentasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu *soft skill* mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD yang mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 8. Kemampuan ini dinilai melalui instrumen yang mencakup 4 indikator utama yaitu: memahami masalah, merancang pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil (Polya, 1985). Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam menghadapi permasalahan nyata di sekolah tempat mereka ditugaskan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 22 mahasiswa, diperoleh bahwa sebanyak 12 mahasiswa masuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi, 9 mahasiswa dalam kategori sedang, dan 1 mahasiswa dalam kategori rendah. Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Capaian persentase pada masing-masing indikator menunjukkan bahwa indikator memahami masalah dan merancang pemecahan masalah berada pada kategori tinggi, yaitu 83% dan 81%, sedangkan indikator melaksanakan rencana dan mengevaluasi hasil berada pada kategori sedang, yaitu 75% dan 77%. Data ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung unggul dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah, namun masih memerlukan peningkatan dalam pelaksanaan strategi serta evaluasi dan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk lebih kuat dalam tahapan awal proses pemecahan masalah, seperti pengumpulan informasi dan perencanaan, namun kurang optimal dalam penerapan solusi dan refleksi pasca-implementasi (Mega et al., 2022).

Lebih lanjut, wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa dari masing-masing kategori untuk memperkuat temuan tersebut. Mahasiswa dengan kategori tinggi umumnya mampu mengidentifikasi permasalahan literasi dan numerasi di sekolah mitra secara komprehensif. Mereka melakukan observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua siswa, serta pemberian tes awal untuk memastikan penyebab dan dampak masalah tersebut. Mahasiswa ini menyusun rencana pemecahan yang matang melalui diskusi tim, kolaborasi dengan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan (DPL), serta melakukan pencarian informasi pendukung dari sumber-sumber lain. Contohnya adalah program “Suka Baca” yang dijalankan dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan literasinya, menyusun jadwal kegiatan, dan mengevaluasi dengan tes akhir. Hasilnya, mereka menyatakan program berjalan efektif dan membantu meningkatkan kemampuan siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang masuk dalam

kategori tinggi dapat memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan strategi tersebut, dan mengevaluasi hasilnya secara efektif (Oktaviyanthi & Agus, 2019).

Sementara itu, mahasiswa dalam kategori sedang juga mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah, meskipun dengan pendekatan yang lebih sederhana. Permasalahan yang mereka temukan umumnya berkisar pada siswa kelas 4 dan 5 yang belum lancar membaca. Mahasiswa melakukan observasi dan pendekatan personal kepada siswa, lalu menyusun rencana berupa kelas tambahan membaca. Penyusunan rencana ini dilakukan melalui diskusi dengan guru dan anggota tim. Langkah-langkah pelaksanaan dilakukan secara terstruktur meskipun dalam skala terbatas. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes membaca kepada siswa dan mahasiswa menyatakan program yang dijalankan cukup efektif. Namun, tidak semua aspek dari rencana mereka dievaluasi secara menyeluruh, misalnya refleksi terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa dalam kategori ini mampu menyelesaikan masalah, kedalaman analisis dan refleksi terhadap hasilnya masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa Mahasiswa dengan kategori sedang menunjukkan mampu mengidentifikasi masalah dan merancang solusi, namun seringkali memberikan rencana solusi dan langkah penyelesaian yang tidak lengkap serta kurang dalam mengevaluasi dan menafsirkan hasilnya (Oktaviyanthi & Agus, 2019).

Mahasiswa dalam kategori rendah hanya berjumlah satu orang, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa ini mampu mengidentifikasi permasalahan literasi dan numerasi siswa, pendekatan yang dilakukan dalam menyusun dan melaksanakan solusi kurang mendalam. Rencana yang disusun meliputi kegiatan seperti dinding numerasi, memori game, story mapping, dan poster literasi, namun tidak dijelaskan secara rinci bagaimana pendekatan tersebut diadaptasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Evaluasi dilakukan melalui post-test tanpa adanya tindak lanjut berupa refleksi atau perbaikan program. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan rendah biasanya memiliki keterbatasan dalam analisis mendalam dan kurang pengalaman praktis sehingga solusi yang mereka susun cenderung bersifat umum dan kurang tepat sasaran (Rahman & Putra, 2019).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara nyata di lapangan. Kemampuan ini merupakan bagian penting dari *soft skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Perbedaan hasil antar kategori mahasiswa mengindikasikan pentingnya pembekalan awal yang kuat, pendampingan aktif oleh dosen pembimbing lapangan, serta refleksi berkala selama program berlangsung untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan ini secara merata di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi sebagai bagian dari *soft skill* mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako yang mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 8. Kemampuan komunikasi merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan karena seorang calon guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menyampaikannya secara jelas, membangun interaksi yang efektif dengan siswa, serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh elemen di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 22 mahasiswa peserta program Kampus Mengajar Angkatan 8, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka telah menunjukkan kemampuan komunikasi yang tinggi. Sebanyak 14 mahasiswa tergolong dalam kategori “Sangat Baik”, 7 mahasiswa dalam kategori “Baik”, dan hanya 1 mahasiswa yang berada pada kategori “Cukup”.

CC BY SA

Tidak ditemukan mahasiswa yang tergolong dalam kategori "Kurang" atau "Sangat Kurang". Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Pendidikan Fisika yang mengikuti Program Kampus Mengajar memiliki kesiapan yang baik dalam hal komunikasi saat presentasi.

Analisis lebih lanjut terhadap masing-masing indikator kemampuan komunikasi menunjukkan hasil yang baik dan sangat baik. Indikator dengan capaian tertinggi adalah kemampuan berpartisipasi dalam presentasi kelompok, yang mencapai skor 95%. Disusul oleh kemampuan berbicara dengan suara yang jelas (93%) dan kemampuan dalam mengatur waktu presentasi (92%). Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan teknis yang baik dalam menyampaikan materi, tampil aktif di hadapan publik, serta memiliki kesadaran terhadap manajemen waktu saat menyampaikan informasi.

Sementara itu, dua indikator lainnya, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat serta melakukan kontak mata dengan audiens, masing-masing memperoleh skor sebesar 82%. Meski sedikit lebih rendah, capaian ini tetap menunjukkan bahwa mahasiswa cukup baik dalam membangun komunikasi dua arah, menjaga perhatian audiens, dan menyampaikan ide secara runtut serta mudah dipahami.

Hasil observasi ini diperkuat oleh data yang diperoleh melalui wawancara. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka terbiasa menyusun argumen atau pendapat secara terstruktur agar lebih mudah dipahami oleh audiens. Mereka juga menerapkan strategi pembagian waktu presentasi, yang dilakukan melalui penetapan tugas serta alokasi durasi untuk setiap anggota tim. Dalam pelaksanaan presentasi, mahasiswa secara sadar menjaga kontak mata dengan audiens dan memastikan bahwa suara mereka terdengar jelas oleh seluruh peserta. Selain itu, mereka juga memanfaatkan berbagai alat bantu presentasi seperti infocus, laptop, dan sound system untuk mendukung kejelasan penyampaian materi. Kemampuan dalam menjawab pertanyaan secara tepat dan memuaskan selama sesi tanya jawab menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merespon situasi komunikasi secara kritis dan profesional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa penggunaan media presentasi digital secara signifikan membantu mahasiswa menyusun materi secara sistematis dan meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum (Muthi'a Adila Azhar, 2019). Penelitian serupa menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* mendorong peningkatan kemampuan menyampaikan argumen terstruktur, membagi durasi presentasi secara efektif (Maghfiroh et al., 2025), serta meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu, penelitian yang menegaskan bahwa kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur tubuh merupakan bagian penting dari komunikasi nonverbal yang memperkuat pemahaman audiens (Apriliyanti, 2023).

Partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok juga menjadi salah satu aspek yang ditekankan oleh mahasiswa. Mereka mengambil berbagai peran dalam tim, mulai dari menjadi pemateri utama, moderator diskusi, hingga dokumentator kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa tidak hanya terbatas pada aspek individu, tetapi juga mencakup kemampuan bekerja dalam tim dan berkontribusi aktif dalam kegiatan kolaboratif.

Temuan ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa Program Kampus Mengajar memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa, di mana 90% peserta mengalami peningkatan tersebut (Umami & Ramdhani, 2022). Penelitian lainnya yang memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran di sekolah dasar berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal mereka (Widiya et al., 2024). Penelitian ini juga didukung oleh temuan yang menyatakan bahwa

CC BY SA

Program Kampus Mengajar memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan berbagai aspek *soft skill* mahasiswa, termasuk di dalamnya kemampuan komunikasi (Mevia et al., 2024).

Secara keseluruhan, Program Kampus Mengajar memberikan ruang pembelajaran yang luas dan bermakna bagi mahasiswa, terutama dalam pengembangan kemampuan komunikasi. Mahasiswa dituntut untuk tampil percaya diri, menyampaikan ide secara sistematis dan jelas, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa dan guru di sekolah. Oleh karena itu, program ini bukan hanya menjadi sarana penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan, melainkan juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kompetensi profesional sebagai calon pendidik masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa mahasiswa peserta Kampus Mengajar mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi interpersonal, termasuk kemampuan menyampaikan pendapat secara efektif dan menjalin kerja sama dengan pihak sekolah (Nasri & Totalia, 2024).

Selain itu, penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar mampu mengembangkan *soft skill* secara menyeluruh, terutama dalam aspek komunikasi profesional, empati, dan kemampuan menyampaikan materi secara adaptif sesuai dengan karakter siswa (Rossa Ayuni, Suharmi, 2024). Oleh karena itu, program ini bukan hanya menjadi sarana penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan, melainkan juga sebagai wadah pembentukan karakter dan kompetensi profesional sebagai calon pendidik masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *soft skill* mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNTAD yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik, dengan 12 dari 22 mahasiswa berada dalam kategori tinggi. Mereka mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi di sekolah, seperti literasi dan numerasi siswa, serta merumuskan rencana pemecahan yang logis. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan rencana dan evaluasi hasil yang perlu diperbaiki. Dalam hal komunikasi, mayoritas mahasiswa berhasil menunjukkan keterampilan yang sangat baik. Mereka mampu menyampaikan pendapat secara jelas, melakukan kontak mata dengan audiens, dan berpartisipasi aktif dalam presentasi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menjelaskan ide dengan runtut dan menjawab pertanyaan dari audiens dengan baik. Secara keseluruhan, program MBKM mampu meningkatkan *soft skill* ini karena memberikan pembelajaran yang berbasis kasus nyata.Dimana *soft skill* ini sangat krusial untuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliyani, N. V., Hernawan, D., Purnamasari, I., Goris Seran, G., & Sastrawan, B. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Governansi, 8*(1), 11–18. https://doi.org/10.30997/jgs.v8i1.5045

Apriliyanti, A. (2023). Analisis Penggunaan Komunikasi Nonverval Pada Persentasi Kelas. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(7), 1554–1560. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.313

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skillsamong Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity.*

Hulu, F. (2020). Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Soft Skill Mahasiswa Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2016. *Niagawan*, *9*(3), 263. https://doi.org/10.24114/niaga.v9i3.20327

Maghfiroh, C. N., Roso Pristiwaningsih, E., Rizky, D., & Maulana Firmansyah, A. (2025). Pelatihan Public Speaking bagi Mahasiswa sebagai Strategi Persiapan Dunia Kerja. *Buletin Dharmas Andalas*, *2*(1), 48–53. https://doi.org/10.25077/bda.v2i1.34

Mega, M., Qhusna, N. R. F., Larasati, D. F., & Kurniawan, B. R. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah mahasiswa pada materi Hukum Newton. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya.*

Mevia, D. A., Rosyid, A., & Susanto, R. (2024). *Pengaruh program kampus mengajar terhadap soft skill mahasiswa.*

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. *USA: Sage Publications*.

Muthi'a Adila Azhar, P. R. (2019). Pemanfaatan Media Presentasi untuk Mengasah Public Speaking Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di IAIN Kudus. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *Vol. 9*(No. 1), 52–68.

Nasri, N. Z., & Totalia, S. A. (2024). Pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap Peningkatan Soft Skills pada Mahasiswa FKIP UNS. *Journal of Education Research*, *5*(2), 2205–2211. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1016

Nazir. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurhidayah Agustin, Aziz, I. A., & Afiatin Dewi. (2022). Strategi Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Bandung Conference Series: Syariah Banking*, *1*(1), 8–15. https://doi.org/10.29313/bcssb.v1i1.1991

Oktaviyanthi, R., & Agus, R. N. (2019). Eksplorasi Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Kategori Proses Literasi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika.*

Pólya, G. (1985). How to solve it: A new aspect of mathematical method (2nd ed.). *Princeton University Press.*

Qomusuddin, Fanani Ivan. (2019). "Statistik Pendidikan." *Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.*

Rahman, A., & Putra, I. N. (2019). Keterbatasan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa calon guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran.*

Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace. *Business Communication Quarterly.*

Rossa Ayuni, Suharmi, I. N. R. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Program Kampus Universitas Muhamadiyah Bengkulu. *Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, *4*(2), 167–176.

Taryono, T., Saepuzaman, D., Dhina, M. A., & Fitriyanti, N. (2019). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Fisika untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 (4Cs) Siswa SMP. *WaPFi (Wahana Pendidikan Fisika)*, *4*(1), 89. https://doi.org/10.17509/wapfi.v4i1.15825